



ANAK PUTUS SEKOLAH (STUDI DI MASYARAKAT DESA SETELUK KABUPATEN SUMBAWA BARAT)

Elmi Arsita¹, Syafruddin², Muhammad Ilyas³

Program Study Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram

Elmiarsita999@gmail.com, syafruddin_fkip@unram.ac.id, mis.salman11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor penyebab anak putus sekolah; (2) dampak anak putus sekolah dan (3) upaya menanggulangi anak putus sekolah di Desa Seteluk, Kecamatan Seteluk, KSB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan (1) Faktor penyebab anak putus sekolah yaitu Rendahnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah, sekolah dianggap tidak menarik, ketidakmampuan mengikuti pelajaran, keadaan ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan yang kurang mendukung, dan hubungan orang tua yang kurang harmonis; (2) Dampak negatif anak putus sekolah di Desa Seteluk ada empat yaitu Terbatasnya wawasan atau pengetahuan pada anak, memiliki rasa minder, kematangan emosi anak akan semakin terhambat dan menjadi pengangguran; (3) Upaya menanggulangi anak putus sekolah di Desa Seteluk dapat dilakukan yaitu orang tua memantau kemampuan akademik, orang tua memperhatikan kepribadian anak, memberikan bantuan beasiswa dan sekolah gratis bagi anak kurang mampu, Peningkatan peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, dan Program pembangunan infrastruktur yang merata sehingga masyarakat Desa Seteluk bisa mengasah keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki.

Kata Kunci: Putus Sekolah, Penyebab Putus Sekolah, Dampak Putus Sekolah

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the factors that cause children to drop out of school; (2) the impact of children dropping out of school and (3) efforts to overcome dropouts in Seteluk Village, Seteluk Sub-district, KSB. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques in this study using interviews, observation and documentation. The results of this study found (1) the factors that cause children to drop out of school are low interest or willingness of children to go to school, schools are considered unattractive, inability to attend lessons, family economic conditions, lack of parental attention, less supportive environment, and less harmonious parental relationships. ; (2) There are four negative impacts of dropping out of school in Seteluk Village, namely limited insight or knowledge in children, having a sense of inferiority, children's emotional maturity will be increasingly hampered and become unemployed; (3) Efforts to overcome dropouts in Seteluk Village can be carried out, namely parents monitoring academic abilities, parents paying attention to children's personalities, providing scholarships and free school assistance for underprivileged children, increasing the role of the government in solving educational problems, and infrastructure development programs that evenly so that the Seteluk Village community can hone their skills and knowledge.

Keyword : drop out of school, causes of dropouts, effects of dropping out of school



PENDAHULUAN

Putus Sekolah merupakan permasalahan yang kerap terjadi pada dunia pendidikan dan penting untuk dicegah karena persoalan tersebut berdampak langsung terhadap kemajuan suatu negara. Pada tahun 2016, di Indonesia sebanyak 14,3% anak putus sekolah dan menempati peringkat ke-101 dari 172 negara. “Peringkat ini tidak terlalu mengejutkan mengingat anak yang tak bersekolah di negara ini terutama pada tingkat SMP sangat banyak” (Muamalah, 2017:2).

Data dari Kemendikbud terdapat 32.127 anak tingkat SD, 51.190 anak tingkat SMP dan 31.123 anak pada tingkat SMA yang putus sekolah. Data UNICEF mengungkapkan bahwa “faktor ekonomi adalah alasan utama siswa putus sekolah yaitu mencapai 54% (dari 100% anak yang putus sekolah). Dan anak-anak 20 persen berasal dari keluarga miskin tidak masuk SD dan SMP, dibandingkan 20 persen dari keluarga terkaya” (Suhardi, Ardina. 2017:7-9). Data dari Dikpora NTB juga menunjukkan tingginya angka anak putus sekolah yaitu terdapat 16.970 anak tingkat SD, pada tingkat SMP terdapat 6.960 anak dan 8.713 anak tingkat SMA. Bukan hanya itu, di Sumbawa Barat terdapat 108 anak tingkat SD, 80 anak tingkat SMP dan 40 anak tingkat SMA yang putus sekolah. “Tingginya angka drop out pada umumnya masih disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu sebanyak 47% dan sisanya faktor sosial kultural seperti menikah dini atau lainnya”. Riset yang dimuat di CSU Bakerfield menjelaskan bahwa “orang tua sangat berpengaruh untuk mengatasi anak putus sekolah karena jika orang tuanya secara aktif berupaya serta mendukung anaknya di sekolah maka anak kemungkinan besar akan lebih termotivasi untuk mendapatkan nilai sempurna di sekolah, berperilaku lebih baik dan punya keterampilan sosial” (Safitri, 2016:4).

Hasil penelitian Farah (2014:5) di Desa Kalisoro bahwa “anak putus sekolah memiliki dampak negatif, bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk masyarakat. Seperti kurangnya wawasan atau pengetahuan, menciptakan pengangguran, kenakalan remaja dan anak menjadi pengemis. Bukan hanya itu, anak putus sekolah juga dapat mengganggu perkembangan anak baik secara psikologis, sosial maupun akademik”. Hasil penelitian yang ditemui oleh Larasati (2019:74) di Bogor menunjukkan bahwa “banyak sekali anak putus sekolah sehingga diperlukannya penanggulangan seperti orang tua memperbaiki komunikasi dengan anak agar hal yang sudah terjadi tidak terulang kembali, melakukan partisipasi dengan semaksimal mungkin terhadap pendidikan anak, memperbaiki diskusi terkait pendidikan anak dengan nyaman dan meluangkan waktu bersama anak agar anak tidak merasa diacuhkan oleh orang tuanya”. Lebih lanjut, hasil penelitian Larasati juga menemukan bahwa bukan hanya peran orang tua yang diperlukan, tetapi juga peran sekolah dan pemerintah. Seperti “meningkatkan peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, pembangunan infrastruktur sekolah yang merata, menyusun kurikulum yang lebih representatif, pemerintah lebih memperhatikan kualitas guru serta penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas” (Larasati 2019:74)

Hasil observasi dan studi awal yang dilakukan di Desa Seteluk menunjukkan data pada beberapa sekolah, di Desa Seteluk terdapat dua sekolah dasar (SD) yaitu SDN 1 dan SDN 4 dengan jumlah siswa laki-laki 156 orang dan siswa perempuan 96 orang, sedangkan siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang laki-laki sebanyak 220 siswa dan perempuan 227 siswa serta siswa sekolah menengah atas (SMA) terdapat 229 siswa laki-laki dan 272 siswa perempuan. Menurut data dari kantor kepala desa Seteluk, jumlah anak di Desa Seteluk yaitu 524 dengan jumlah anak perempuan 337 orang dan anak laki-laki 187 orang.

Dari data diatas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah, dampak dan upaya menanggulangi anak putus sekolah di Desa Seteluk serta menarik karena dilihat dari perkembangan zaman dan canggihnya teknologi pada saat ini tetapi masih ada anak yang putus sekolah serta mengalami peningkatan tiap tahunnya.



METODE

Pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Satori dan Aan (2013:25) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi sosial yang alamiah. Lebih lanjut studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian yang berkenaan dengan how atau why (Yin, 2013:1). Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Sugiyono, 2013:92).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor penyebab anak putus sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Seteluk Kecamatan Seteluk terdiri dari : a) hubungan orang tua yang kurang harmonis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Firmansyah (2015:18) bahwa “keadaan keluarga yang kurang harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga yang tidak saling peduli merupakan dasar anak mengalami permasalahan dan hambatan yang serius dalam pendidikannya sehingga anak mengalami putus sekolah”; b) keadaan ekonomi keluarga. Data menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah banyak terjadi karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang baik. Masalah tersebut merupakan masalah yang paling banyak dialami oleh masyarakat

Desa Seteluk karena rendahnya pendidikan orang tua sehingga mata pencaharian terbanyak yaitu petani dan buruh tani. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Solekhah (2019:40) “Ekonomi orangtua yang rendah dapat mempengaruhi pendidikan anak dan ketidakmampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anaknya akan berdampak pada kelangsungan pendidikan anak”; c) kurangnya perhatian orang tua. Kurangnya perhatian orang tua dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau pendapatan orang tua sehingga orang tua sibuk bekerja disawah dan anak tidak mendapat perhatian. Makin besar anak maka perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Firmansyah (2015:22) bahwa “banyak sekali anak yang putus sekolah diakibatkan karena kurangnya perhatian orang tua terutama masa SMP dan SMA karena pada masa itu anak sedang mencari data dirinya sendiri sehingga sulit untuk dinasihati dan berakibat pada pendidikannya”; d) lingkungan sekolah yang kurang mendukung Lingkungan sekolah, tempat tinggal dan teman bermain mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sikap, tingkah laku, cara berfikir, cara bertindak dan lain sebagainya dari setiap individu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Slemeto (Kamsihyati, 2016:19) bahwa “siswa yang mempunya sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, memunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin akan diasingkan oleh teman atau kelompoknya yang mengakibatkan belajarnya terganggu dan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang kurang jelas karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya”; e) rendahnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Solekhah (2018:39) bahwa “bila seorang anak gagal dalam belajar maka anak akan malas belajar dan malas pergi ke sekolah serta meninggalkan sekolahnya yang belum selesai”. Di Sekolah seorang siswa harus belajar dengan sungguh-sungguh dan anak berada di sekolah hampir setengah hari penuh tanpa sedikit pun



menghasilkan uang dan bahkan harus mengeluarkan uang karena keperluan sekolah dan jajan secukupnya. Hal inilah yang menyebabkan mereka malas untuk bersekolah.

2. Dampak Anak Putus Sekolah

Putus sekolah memiliki dampak negatif seperti hasil penelitian yang dilakukan di Desa Seteluk. Ada 4 (empat) dampak anak putus sekolah yaitu a) Menjadi Pengangguran. Anak yang putus sekolah kemudian hari akan menimbulkan banyak pengangguran ditambah mereka tidak mempunyai keterampilan, sehingga anak dan orang tua merasa terbebani juga meresahkan masyarakat, karena hidupnya tanpa tujuan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sholekhah (2018:48) bahwa “Anak putus sekolah cepat atau lambat akan menyebabkan masalah yang fatal seperti banyak anak yang menjadi pengangguran karena kemampuan dan pengetahuan yang kurang”; b) kurangnya keterampilan dan pengetahuan merupakan dampak yang pasti terjadi dan berbahaya bagi kehidupan anak karena pengetahuan yang minim bisa membuat anak dipandang rendah dan sulit mendapat pekerjaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sholekhah (2018:48) bahwa “Dia tidak bisa menentukan bagaimana hidupnya berjalan kedepan karena dengan pekerjaan yang tidak menentu, keterampilan dan pengetahuan yang kurang maka akan merasa seperti tidak ada yang membutuhkannya dimasa depan”; c) Data menunjukkan bahwa dampak anak putus sekolah yaitu anak memiliki rasa minder. Rasa minder adalah keadaan putus asa parah, yang mengakibatkan orang yang mengalaminya melarikan diri saat mengalami kesulitan. Tidak jarang juga disaat proses belajar mengajar, siswa dengan rasa minder ini tidak ikut berpartisipasi dalam hal tanya jawab. Akibat dari tindakan ini bisa membuat siswa ini akan terasingkan, terkucilkan oleh temannya karena siswa ini menyendiri dan jarang berkomunikasi; d) Ketika seorang tidak sekolah, kesempatan untuk bergaul pun menjadi lebih terbatas. Bahkan bisa saja menjadi lebih banyak bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan sudah bekerja atau mungkin sudah mandiri secara finansial. Anak yang putus sekolah pun dapat kehilangan arah hidupnya, sehingga tidak punya tujuan sama sekali. Mereka akan berpikir kalau tanpa ada ilmu atau pendidikan sekolah, dirinya tidak memiliki masa depan yang cerah. Pikirannya akan banyak tertuju pada sebuah masa depan yang kelam seolah tanpa ada kejelasan tujuan

3. Upaya Menanggulangi anak putus sekolah

Anak yang putus sekolah sangat berdampak terhadap kemajuan suatu desa atau negara sehingga perlu dilakukan penanggulangan. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Seteluk, ada beberapa upaya menanggulangi anak putus sekolah yaitu a) Orang tua memantau kemampuan akademik anak. Data menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua pada proses pendidikan anak akan mempengaruhi pencapaian akademis anak. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang bertanggung jawab kepada anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor. Memahami tahapan perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan anak setiap tahapannya merupakan kewajiban orang tua. Orang tua tidak bisa menyerahkan pendidikan anak seutuhnya kepada sekolah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (Solekhah, 2018: 18) “Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak dirumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan disekolah, tidak membiarkan anak mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.”; b) Data menunjukkan bahwa upaya mengatasi anak putus sekolah salah satunya yaitu orang tua memperhatikan kepribadian anak. Orangtua (ayah dan Ibu) sebagai pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga. Terdapat beberapa



anak yang cenderung berbicara kurang ramah, tidak peduli terhadap sekitar, bersikap agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak kerjasama serta tidak mentaati peraturan. Selain itu ada beberapa anak yang cenderung kurang bisa bergaul dengan teman, bersikap kaku, suka menyendiri, memiliki rasa takut yang berlebihan dan kurang percaya diri. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (Safitri, 2016:6) bahwa “orang tua juga berperan sebagai pendorong bagi anak karena sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Kewajiban orang tua yaitu melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya terutama pengaruh lingkungan baik lingkungan sekolah, bermain maupun masyarakat”; c) Memberikan bantuan beasiswa dan sekolah gratis bagi anak kurang mampu. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang putus sekolah disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga sehingga dibutuhkan bantuan beasiswa dan sekolah gratis dari pemerintah. Bantuan atau beasiswa sangat dibutuhkan oleh warga sekitar mengingat penghasilan yang mereka dapatkan sangat terbatas. Mempunyai anak yang sekolah sangat membuat warga sekitar pusing sehingga membuat orang tua bekerja tanpa memperdulikan waktu dan kadang mengabaikan anak. Jika adanya bantuan maka itu akan sedikit meringankan beban orang tua. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (Atmoko, 2016: 4) bahwa “untuk meringankan masalah putus sekolah, pemerintah pusat, pemerintah provinsi maupun daerah saling bersinergi dengan mengeluarkan kebijakan BSM (bantuan siswa miskin), BKKM (bantuan keluarga kurang mampu) dan BKTMB (beasiswa tidak mampu yang berprestasi)”; d) Peningkatan peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan. Data menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan sangat diperlukan karena pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan SDM. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Atmoko (2016: 4) bahwa “komunikasi dan keterlibatan langsung pemerintah dalam menanggulangi siswa putus sekolah harus dilakukan secara konsisten baik tahap awal maupun tahap kedua dilakukan setahun sekali agar masalah putus sekolah bisa diselesaikan”; e) Program pembangunan infrastruktur yang merata. Data menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi anak putus sekolah yaitu dengan pembangunan infrastruktur yang merata. Kegiatan desa yang diadakan sangat berpengaruh untuk anak-anak agar tidak melakukan kegiatan yang negatif yang menyebabkan anak putus sekolah seperti hamil diluar nikah. Oleh karena itu, sanggar belajar atau kegiatan di Desa sangat diperlukan. Harus ada niat dan pengawawalan yang ketat untuk pembangunan infrastruktur pendidikan tersebut, agar dana yang telah dialokasikan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak atau oknum tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Atmoko (2016: 8-9) bahwa “masing-masing program pembangunan harus memiliki petunjuk pelaksanaan masing-masing dan harus dilakukan sesuai petunjuk. Hal tersebut harus dilakukan dengan sikap kejujuran agar infrastruktur bisa dibangun dengan baik dan digunakan dengan baik pula”.

KESIMPULAN

Faktor penyebab anak putus sekolah yaitu rendahnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah, sekolah dianggap tidak menarik, ketidakmampuan mengikuti pelajaran, keadaan ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan yang kurang mendukung, dan hubungan orang tua yang kurang harmonis. Dampak negatif anak putus sekolah di Desa Seteluk ada empat yaitu Terbatasnya wawasan atau pengetahuan pada anak, memiliki rasa minder, kematangan emosi anak akan semakin terhambat dan menjadi pengangguran. Upaya menanggulangi anak putus sekolah di Desa Seteluk dapat dilakukan oleh orang tua dan pemerintah. Ada dua hal yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu Memantau kemampuan akademik dan memperhatikan kepribadian anak serta pemerintah dapat melakukan tiga hal untuk menanggulangi yaitu Memberikan bantuan beasiswa dan sekolah gratis bagi anak kurang mampu,



Peningkatan peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, dan Program pembangunan infrastruktur yang merata sehingga masyarakat Desa Seteluk bisa mengasah keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki.

SARAN

Perlu adanya kerjasama antara orangtua, masyarakat dan pihak sekolah untuk membangkitkan minat anak untuk kembali bersekolah dengan memberikan motivasi seperti reward and punishment dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Kepada orangtua di Desa Seteluk, supaya lebih memperhatikan kelangsungan pendidikan anaknya, dalam upaya mempersiapkan generasi muda yang kompeten, baik dari segi intelektual, maupun moral. Kepada perangkat Desa Seteluk agar lebih mendorong semangat belajar bagi warganya, dan memfasilitasi berbagai kendala yang dialami anak dalam belajar, sehingga tidak ditemukan lagi anak putus sekolah, baik karena faktor ekonomi maupun faktor dalam diri anak sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, Naela. 2017. Identifikasi Penyebab Enam Anak Putus Sekolah di Desa Pengembangan Kecamatan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. (online) (<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24564/>)
- Farah, Mutiara. 2014. Dampak Anak Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*(online) (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.ums.ac.id/30067/24/NASKAH_PUBLIKASI.pdf&ved=2ahUKEwiqptaNxZTyAhVEVH0KHRG0AeUQFjAAegQIAxAC&usq=AOvVaw3KQhQyYjhb0J9Y0pVQUxz)
- Gunawan, Ikhsan. 2010. Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap Di Berbagai SMA Swasta Di Kota Semarang. Skripsi. Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang (online) (http://eprints.undip.ac.id/23084/1.SKRIPSI_Lengkap_-_C2A006075.pdf)
- Hendriansyah, dkk. 2015. Upaya Orang Tua Mengatasi Anak Putus Sekolah di Desa Suku Jaya. *Jurnal KIP*. Vol. 2, No. 1. e-ISSN 23026-18225 Untan (online)(<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article.view/23026/18225>)
- Kulyawan, Roy, dkk. 2013. Studi Kasus Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong. Universitas Tadulako. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. Vol. 3, No. 2 2015 (online) (<http://jurnal.untad.ac.id/index.php/EduCivic/Article/view/6206>)
- Larasati, Agnesita. 2019. Penanggulangan Putus Sekolah Dengan Perlibatan Orang Tua di Desa Rumpin. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (online) (<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JPLS/article/view/2651>)
- Muamalah, Bad'ul. 2017. Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta:Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (online) (http://eprints.ums.ac.id/51057/19/naskah%20publikasi_BAD%27UL.pdf)
- Safitri. 2016. Upaya Orang Tua Dalam Mengantisipasi Remaja Putus Sekolah (Studi Di Dusun Tumpuan Hati Desa Bentunai Kecamatan Selakau. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. Vol. 6, No. 12 e-ISSN 2715-2723 (online) (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article.view/23026>)
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&B. Bandung : Alfabeta
- Yin, Robert K. 2013. Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada